

Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran

Khairuddin

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - IAIN Bukittinggi
E-mail :khairuddinsmb@yahoo.com

Diterima: 10 Agustus 2016	Direvisi : 2 September 2016	Diterbitkan: 2 Desember 2016
---------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract

The Realization noble nation generation is a the nation hope and also become a national educational practice purposes as specified in the Law of National Education System. Although the practice of education have been implemented to fulfill the above expectations, but the morals of the nation tend to degenerate even alarming, almost to the level of moral emergency . Such circumstances clearly require quickly and precisely revamping. The most and strategic populous of next generation is the primary school-age teenagers especially primary and secondary education students. From the perspective of learning, especially learning the value, the reformation need to be done without downplay what has been done before, as soon as possible and with the approach and the right strategy so that teenagers / students have moral competency. There are two approaches of the internalization of moral education in schools. First, moral education approach through the formal curriculum. Second, the approach of moral cultivation through the hidden curriculum. The hidden curriculum can be done with four strategies; normative, model, reward and punishment, and the learning environment. Theoretically and empirically, two learning approaches and four learning strategies can be used as an alternative to improve the morals through a learning process in schools.

Keywords: *decadence, moral, approach*

Abstrak

Terwujudnya generasi anak bangsa berakhlak mulia menjadi harapan bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi tujuan praktek pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam UU Sisdiknas. Meskipun untuk memenuhi harapan di atas praktek pendidikan selama ini telah dilaksanakan, akan tetapi akhlak anak bangsa justru cenderung merosot bahkan mengkhawatirkan, nyaris sampai pada level kondisi darurat akhlak (emergency). Keadaan semacam ini jelas memerlukan pembenahan cepat dan tepat. Populasi terbanyak dan strategis generasi bangsa ke depan adalah mereka para remaja usia sekolah utamanya siswa pendidikan dasar dan menengah. Dari perspektif pembelajaran, khususnya pembelajaran nilai perlu dilakukan pembenahan proses pembelajaran tanpa mengecilkkan arti apa yang telah dilakukan, dalam waktu secepatnya dan dengan pendekatan dan strategi yang lebih tepat supaya remaja/siswa berkemampuan (competent) secara akhlak. Ada dua pendekatan internalisasi pendidikan akhlak di sekolah. Pertama, pendekatan pendidikan akhlak melalui kurikulum formal. Kedua, pendekatan penanaman akhlak melalui kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum). Melalui kurikulum tersembunyi dapat dilakukan dengan empat strategi; normatif, model, reward and punishment, dan suasana belajar. Secara teoritis dan empiris dua pendekatan pembelajaran dan empat strategi pembelajaran tersebut dapat dipakai sebagai alternatif untuk membenahi akhlak melalui proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Dekadensi, Akhlak, Pendekatan.

LATAR BELAKANG

Fenomena dekadensi akhlak diantara anak bangsa, pengamat sering mengkaitkannya dengan institusi pendidikan

ketika memberikan kritik terhadap perilaku generasi bangsa itu. Kritik seperti itu sebenarnya wajar saja karena institusi pendidikan itu sesungguhnya memang

memiliki misi yang sangat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utamanya. Karakter akhlak mulia menurut undang-undang¹ merupakan salah satu profil yang diharapkan sebagai hasil dari berfungsinya pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekaligus bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan dicantumkannya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tentu mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia, mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional bangsa Indonesia sekaligus yang diharapkan bisa terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Lebih dari itu, bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ini tentu menjadi daya dukung khusus untuk terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, karena akhlak itu sendiri menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam.

Namun dalam prakteknya terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional itu dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi dan elit bangsa. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa anomali akhlak tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan, bahkan ada yang dilakukan oleh pelaku pendidikan itu

sendiri. Hal ini bisa disimak dari berita yang dipublikasikan berbagai media yang seringkali membuat kita miris mendengarnya. Misalnya; perkelahian yang dilakukan oleh siswa, pergaulan bebas, siswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam aktif belajar di sekolah, siswa yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan sebagainya.

Diantara kita mungkin ada yang masih segar dalam ingatannya bahwa pada tahun 2005 yang di salah satu provinsi di Indonesia misalnya (data sekarang diprediksi signifikan meningkat) terjadi peristiwa penyimpangan moral di salah satu SMA Negeri di Jawa Barat yang melibatkan 11 Siswa/i dan oknum guru. Demikian pula halnya dengan hasil Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2.880 remaja usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada 2002, juga menunjukkan angka menyedihkan. Sebanyak 39,65% dari mereka pernah berhubungan seks sebelum menikah (data sekarang diprediksi signifikan meningkat)². Selain itu, banyak juga kasus-kasus kenakalan anak pada usia sekolah dasar yang bahkan tak jarang merenggut nyawa si anak, seperti kasus *smack down* yang sempat meramalkan dunia pendidikan kita. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan kepala sekolah dan pendidikya sendiri tidak sedikit yang mempertontonkan perilaku amoral, sebagai contoh berdasarkan laporan ICW³ ditemukan kasus yang sangat mencoreng dunia pendidikan, yaitu penyalahgunaan dana BOS yang disinyalir banyak "*disumat*" oleh para

¹.Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3

² Gatra Nomor 3 Beredar Senin, 28 November 2005

³ Pikiran Rakyat, 18/11/2006)

birokrat pendidikan (kepala sekolah dan dinas pendidikan).

Fenomena lain yang menunjukkan merosotnya akhlak generasi bangsa bisa juga dilihat dari praktek sopan santun siswa yang cenderung mulai memudar. Misalnya antara lain bisa dilihat dari cara berbicara remaja/siswa dengan sesama anak usia sekolah, dengan orang yang lebih tua, dengan yang orang lebih muda. Demikian pula perilaku mereka terhadap guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak seusia mereka seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah mulai menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Merfeka seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan. Ada indikasi mereka menggunakan kosa kata bahasa yang kurang santun dilihat dari segi gramatik. Akibatnya, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Dahlan⁴ mensinyalir betapa banyaknya orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal yang membuat kita terenyuh, dimana penyimpangan-penyimpangan

tersebut justru dilakukan oleh mereka yang sehari-harinya pernah atau sedang menikmati “racikan kurikulum” pendidikan nasional. Banyak faktor tentunya yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Jika ditinjau dari komponen penyelenggaraan pendidikan, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, di antaranya faktor pendidik/guru, kurikulum (materi, metode, media, sumber, evaluasi), sarana dan prasarana serta faktor kepemimpinan pada satuan pendidikan.

Dalam konteks tulisan ini, penulis ingin menyoroti masalah merosotnya akhlak generasi dan elit bangsa ini dari perspektif pembelajaran. Maksudnya, akar masalah sekaligus solusi dari menurunnya/merosotnya akhlak anak bangsa ini bisa dimulai dengan memperbaiki praktek pembelajaran utamanya pembelajaran nilai yang selama ini dilakukan oleh para guru. Hal tersebut akan menjadi solusi jangka panjang sekaligus sebagai langkah nyata dan sistemik bagi terwujudnya cita-cita pendidikan nasional yang menginginkan lahirnya generasi bangsa dengan akhlak mulia sebagai salah satu karakter yang diharapkan terwujud secara nasional. Berkaitan dengan itu, maka tulisan ini membicarakan latar belakang, hakikat pembelajaran, hakikat akhlak, hakikat pendidikan akhlak, dan pendekatan pendidikan, dan penutup.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang bermakna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Sementara, Abdurahman Al Bani sebagaimana dikemukakan An-Nahlawi juga

⁴ Dahlan, MD. “Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Memelihara Tutur Kata”, Makalah tidak diterbitkan, 4 Desember 2001.

memaknai pendidikan sebagai proses menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan secara bertahap. Sementara dalam landasan yuridis bangsa Indonesia Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan: "...kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa, seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...". Merujuk kepada rumusan pembukaan UUD 1945 itu jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu dari tujuan bangsa ini didirikan, sehingga isu pendidikan memiliki kedudukan yang strategis untuk selalu dikaji dan dikembangkan.

Terminologi Pendidikan⁵ yang dipakai untuk mengelola pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Djahiri⁶ bahwa dalam pembaharuan paradigma pendidikan, kata pembelajaran lebih banyak digunakan karena di dalamnya mengandung pengertian belajar secara utuh, baik secara programatik maupun prosedural serta hasil perolehannya. Secara programatik pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya.

⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 1

⁶ Djahiri Kosasih. *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Lab PMPKN FPIPS, 2007), hlm.16.

Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi/interaksi antara kegiatan belajar siswa (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*). Sementara Hamalik⁷ berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: a. Rencana, yaitu penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus. b. Kesaling tergantungan (*interdependence*) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial dan masing masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. c. Tujuan, yaitu bahwa sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Adapun tugas

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 57.

seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

B. Hakikat Akhlak

Kata akhlak adalah jamak dari *kebuhluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al sajiyyat*), watak (*al thab*), adab/sopan santun (*al muru'at*), dan agama (*al din*). Menurut para ahli masa lalu (*al qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas *dorongan* jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al - suluk*), atau *tabzib al ahlak* (falsafat ahlak), atau *al-hikmat al - 'amaliyyat*. Maksudnya adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dari pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Akhlak secara bahasa berasal dari kata *kbhalaga* yang kata asalnya *kbhuluqun* yang berarti perangai, tabia'at, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, orang yang berakhlak berarti orang yang baik.

C. Pendidikan Akhlak

Hakikat pendidikan akhlak merupakan inti dari semua jenis pendidikan, karena semua jenis pendidikan itu pada prinsipnya

adalah untuk mengarahkan terciptanya perilaku lahir dan batin manusia menjadi seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Karena itu pendekatan pendidikan akhlak bukan pendekatan monolitik yang harus menjadi nama untuk suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran.

Pendidikan akhlak terbagi kedalam dua aliran: rasional dan mistik. Pendidikan akhlak rasional adalah pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada kependidikan daya pikir (*rasio*) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa dalam diri manusia. Kedua aliran ini sebenarnya berangkat dari sumber yang sama, yaitu sumber utama ajaran Islam al-Qur'an dan al-Hadits. Namun keduanya terdapat perbedaan filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Perbedaan tersebut pada dasarnya berpulang pada perbedaan teologi. Sistem teologi yang memberi peran besar terhadap kemampuan akal yang lebih cenderung kepada pemikiran akhlak rasional. Sementara sistem teologi yang kurang memberi peran besar terhadap kemampuan akal manusia lebih cenderung pada teologi tradisional dan selanjutnya mempunyai kecendrungan kepada pemikiran akhlak mistik, yakni pemikiran akhlak yang memberi peran besar bagi kekuatan akal yang cenderung memberi kebebasan terhadap manusia untuk berbuat menentukan dirinya sendiri secara lebih dibandingkan dengan pemikiran akhlak yang memberi peran kecil bagi kekuatan akal. Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih otonom dibandingkan pada pemikiran akhlak tradisional. Pemikiran akhlak tradisional lebih cenderung menganggap manusia sebagai makhluk yang heteronom.

Penggolongan manusia pada makhluk otonom dan heteronom ini didasarkan atas

pandangan tentang kebebasan dan kekuasaannya. Pendapat yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan berbuat dalam menentukan dirinya sendiri, menggolongkan manusia sebagai makhluk otonom, sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa manusia kurang memiliki kebebasan dan kekuasaan berbuat untuk menentukan diri sendiri cenderung memasukan manusia sebagai makhluk heteronom.

Konsekuensi pada pendidikan, akhlak rasional memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapun konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis. Ibnu Miskawaih⁸ dalam bukunya Filsafat Akhlak memberikan konsepsi tentang pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Landasan

Ibn Miskawaih banyak mengutip pendapat para filosof Yunani dan filosof Muslim sebelumnya, bahkan termasuk kata-kata hikmah dari Persia dan India. Akan tetapi untuk memperkuat pendapat yang dikemukakannya ia juga mengutip ayat-ayat AlQuran, Hadis, ucapan Ali ibn Thalib, dan puisi-puisi Arab. Karena itu, “Abd AlRahman Badawi seperti dikutip M.M Syarif berpendapat bahwa kebudayaan Islam mempunyai pengaruh penting terhadap pemikiran Ibn Miskawaih. Hal yang dijadikan landasan bagi Ibnu Miskawaih untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya adalah Al-Qur’an dan Hadis dilengkapi dengan beberapa pemikiran filosof Yunani, Persia, India. Sastrawan Arab, dan para filosof Muslim.

⁸ Ibnu Maskawaih. *Filsafat Akhlak* (Bandung:Mizan, 2003), hlm. 114-139.

2. Tujuan

Pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa’adat*). Dengan alasan ini, maka Ahmad’AbdAlHamid Al-Sya’ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa’adat* di bidang akhlak. *Al-sa’adat* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. *Al-sa’adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blissness*), dan kebagusan/kecantikan.

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, *al-sa’adat* dalam pengertian di atas, hanya bisa diraih oleh para nabi dan filosof. Ibn Miskawaih juga menyadari bahwa, orang yang mencapai tingkatan ini sangat sedikit. Oleh sebab itu, akhirnya ia perlu menjelaskan adanya perbedaan antara kebaikan (*al-kebair*) dan *al-sa’adat*. Di samping membuat berbagai tingkatan *al-sa’adat*, kebaikan bisa bersifat umum. Sementara *al-sa’adat* merupakan kebaikan relatif, bergantung orang perorang (*al-kebair bi al-idafat ila shahibiba*). Menurutnya, kebaikan mengandung arti segala sesuatu yang bernilai (*al-syai’ al-nafi*). Oleh karenanya, kebaikan merupakan tujuan setiap orang.

3. Materi

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu di pelajari, diajarkan atau di praktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia. Secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi-materi tersebut oleh Ibn Miswaih dijadikan pula sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah swt.

Ibn Miskawaih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya: 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Berbeda dengan Al Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya.

4. Pendidik dan Anak Didik

Menurut Ibn Miskawaih orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syari'at. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa, penerimaan secara taklid bagi anak-anak untuk mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lama anak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap memelihara sehingga dapat mencapai keutamaan. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan. Kebaikan yang akan diberikan adalah kebaikan Illahi, karena ia membawa anak didik kepada kearifan, mengisinya dengan kebajikan yang tinggi dan

menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi.

5. Lingkungan Pendidikan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa, usaha mencapai *alsa'adat* tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi, kondisi demikian akan tercipta kalau sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan sendirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka *alsa'adat* tidak dapat terwujud sebagai makhluk sosial. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarganya dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, rekanan, tetangga, hingga teman.

Disamping itu, Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabi'at manusia adalah tabi'at memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan mahluk sejenisnya. Diantara cara untuk menempuhnya adalah dengan saling bertemu, manfaat dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat aqidah yang benar dan kestabilan cinta sesamanya.

D. Pendekatan Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih⁹ menjelaskan metodologi dalam melakukan pendidikan akhlak sebagai berikut:

⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Keempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1992)

1. Perubahan Akhlak

Untuk mengetahui konsep Ibn Miswaih tentang metode perbaikan akhlak, sebelumnya perlu di ketahui pendapatnya tentang perubahan akhlak. Menurutnya bahwa akhlak itu ada dua macam, yakni 1) ada yang thabi'i atau alami dibawa sejak lahir, dan 2) ada yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan. Miskawaih lebih berpendapat bahwa akhlak dapat diubah. Lebih lanjut, ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa akhlak merupakan urusan manusia sendiri. Artinya, baik buruk, terpuji atau tercelanya akhlak seseorang tergantung kepada seseorang itu sendiri. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa Ibn Miskawaih tidak mengakui adanya pengaruh keturunan dalam akhlak manusia, akhlak seseorang menerima perubahan karena ia merupakan masalah yang di usahakan.

2. Perbaikan Akhlak

Metode perbaikan akhlak dapat diberi dua pengertian; pertama, metode mencapai akhlak yang baik, kedua metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan saja karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik sebagai berikut:

a) Perlu kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *Alsyahmaniyyat* dan *al ghadadiat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait

dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau dengan melakukan puasa, mengerjakan shalat yang lama, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya ada unsur melelahkan.

b) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya pengetahuan yang dimaksud disini agar di ketahui hukum hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan. Dengan cara ini seseorang tidak hanyut dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain.

c) Dengan intropeksi/mawas diri, yang mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh.

d) Dengan metode oposisi, dimana paling tidak ada dua langkah yang perlu dilakukan; pertama dengan mengetahui jenis penyakit dan sebabnya, dan kedua dengan mengobati/menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya. Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut sebagai pengobatan teoritis, sedangkan pengobatan dengan amal merupakan pengobatan secara praktis.

Dalam konteks pendidikan nilai ¹⁰, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.132-139.

menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

2. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dalam perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif

tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya.

3. Pendekatan analisis nilai.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan

dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metoda-metoda pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

4. Pendekatan klarifikasi nilai.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; Kedua, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur

dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; Ketiga, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metoda: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain

5. Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Terdapat dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metoda-metoda pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metoda-metoda lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam

berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

E. Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran

Strategi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap organisasi, tanpa strategi visi dan misi yang sudah disusun sedemikian rupa sulit untuk bisa di wujudkan. Selain sebagai acuan bagi penentuan taktik dalam melaksanakan misi, strategi bertujuan untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing. Hal ini berlaku pula bagi organisasi pendidikan, visi dan misi yang diramu dalam rencana pengembangan sekolah/madrasah akan tercapai jika kepala sekolah sebagai pimpinan pada tingkat satuan pendidikan, secara kolektif bersama para pembantunya dapat memilih strategi pelaksanaan visi dan misi yang tepat.

Richard Vancil dalam Nisjar dan Winardi¹¹ mengemukakan bahwa: "... Strategi sebuah organisasi, atau subunit sebuah organisasi lebih besar yaitu sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau yang diimplikasi oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan, berupa: a. sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut; b. kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan, yang atau ditetapkan sendiri oleh pemimpin, atau yang diterimanya dari atasannya, yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan, dan c. kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut". Suatu organisasi akan memiliki akselerasi dalam pencapaian visi dan misi serta akan meraih keunggulan apabila ia dapat memanfaatkan peluang-peluang di sekitarnya

yang memungkinkannya untuk menjadi sumber kekuatan bagi proses pencapaian visi dan efektifitas pelaksanaan misi organisasi. Hal tersebut akan terwujud apabila pimpinan dan seluruh perangkat yang ada di bawahnya dapat memiliki strategi yang tepat.

Strategi tentu berbeda dengan taktik, perbedaan diantara keduanya dapat diringkas bahwa strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the raight things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the things right*). Clausewitz dalam Nisjar dan Winardi¹² mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang, sedang taktik adalah seni menggunakan tentara dalam sebuah pertempuran atau dalam dunia bisnis. Taktik dapat dimaknai juga sebagai sekumpulan program kerja yang dibentuk untuk melengkapi strategi. Jadi, taktik merupakan penjabaran operasional jangka pendek dari strategi agar strategi dapat diterapkan.

Implementasi strategi berhubungan dengan penerjemahan strategi tersebut menjadi tindakan-tindakan. Problem menerjemahkan strategi menjadi aksi, jelas merupakan bagian penting dari manajemen strategik, hal tersebut menjadi faktor penentu ketercapaian visi, misi dan tujuan suatu organsiasi. Bagaimana strategi pendidikan akhlak dalam pembelajaran ini dapat diwujudkan? Tentunya harus dilihat secara komprehenship tentang konsep pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Dimana rancangan tersebut meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3)

¹¹ Nisjar dan Winardi, *Manajemen Strategik* (Bandung: Mandar Maju, 1997), hlm.95.

¹² Nisjar dan Winardi, *Manajemen Strategik* (Bandung: Mandar Maju, 1997), hlm.86.

Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. maka strategi implementasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui seluruh komponen pembelajaran. Dalam tataran operasional, maka internalisasi tersebut dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional/pembelajaran yang menunjukkan adanya misi internalisasi. Tujuan tersebut akan menjadi payung bagi guru dalam merencanakan komponen komponen lainnya, jika rumusan tujuannya menunjukkan adanya misi internalisasi pendidikan akhlak, maka materi, metode, media, sumber dan evaluasinya pun tentunya akan senapas dengan tujuan tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sosok guru professional yang mampu membuat sebuah ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan akhlak. Prasyarat guru ideal yang diharapkan dapat mendukung proses internalisasi tersebut dapat mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan¹³ sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai

¹³ UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7

kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan¹⁴ bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalisme keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dalam perspektif pendidikan Islam, Quthub¹⁵ mengungkapkan karakter guru muslim yang dibutuhkan dalam mendukung optimalnya proses internalisasi pendidikan akhlak adalah melalui pembelajaran sebagai berikut: 1. Pengejawantahan ruhiyah dan akhlaqiyah. dengan beriman kepada Allah, beriman kepada Qadha dan Qadar Allah, beriman dengan nilai-nilai Islam yang abadi, melakukan perintah-perintah yang diwajibkan agama dan menjauhi segala yang dilarang agama, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. 2. Adanya asas dan penopang dalam mengajar untuk menyebarkan ilmu dan demi merengkuh pahala akhirat, sebagaimana sabda Rosulullah yang berbunyi, “sampaikanlah ilmu yang berasal dariku (kepada umat manusia) walaupun hanya satu kalimat.” 3. Agar tidak emosional supaya mampu mengekang diri, meredam kemarahan, teguh pendirian, dan jauh dari sikap sembrono-sikap yang tidak didasari dengan pemikiran yang matang. 4. Supaya rasional, seperti pandai/mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, cerdas dan cekatan, serta kuat daya ingatnya. 5. Berjiwa sosial supaya mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik dikala senang maupun susah, khususnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. 6. Memiliki fisik yang sehat sehingga tubuh

¹⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat 2.

¹⁵ M.Khalifah dan Usamah Qutub, *Menjadi guru yang memikat dan professional*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 40-41

menjadi tangkas dan fisik jadi indah. 7. Keinginan dan kecintaan yang tulus untuk mengajar, serta yakin atas manfaat dan pengabdianya terhadap masyarakat.

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan akhlak, dukungan iklim dan budaya sekolah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk¹⁶ dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengembangkan strategi pendidikan akhlak. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan akhlak dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan akhlak. Dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal akhlak dan kajian ilmu/ilmiah prihal akhlak terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai,

serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.

KESIMPULAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik. Sebagai suatu sistem sosial, sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab di dalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi kemampuan setiap individu pada komunitas itu memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda.

Para ahli pendidikan nilai melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, termasuk internalisasi pendidikan akhlak di sekolah pada dua pendekatan. Pertama, sekolah secara terstruktur mengembangkan pendidikan akhlak melalui kurikulum formal. Kedua, penanaman akhlak berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga sekolah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal atau dengan kata lain berada dalam wilayah kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Pada beberapa sekolah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Tak jarang kita dengar alasan-alasan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anaknya atas dasar pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media pendidikan akhlak.

¹⁶ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm.108.

Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait untuk secara efektif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan akhlak.

Adapun terkait dengan pendekatan yang kedua, dimana pendidikan akhlak tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka tugas sekolah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teaktualisasinya nilai-nilai akhlak dalam interaksi kehidupan di sekolah. Untuk hal ini maka komponen perangkat sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha dan Komite Sekolah memegang peranan yang strategis. Sebagai perwujudannya maka minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah jika nilai-nilai akhlak tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal: 1. Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat sekolah) secara bersama-sama membuat tata kelela (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan sekolah yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan peserta didik dan tidak bersifat top down dari kepala sekolah. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong terwujudnya school culture yang penuh makna. 2. Pendekatan Model yakni mereka (perangkat sekolah), khususnya kepala sekolah berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama. 3. Pendekatan Reward and Punishment yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat. 4. Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat sekolah, termasuk peserta didik, seperti dengan memasang visi sekolah, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al Qur'an dan mutiara

hadis di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di sekolah, memosisikan bangunan masjid di arena utama sekolah, memasang kaligrafi di setiap ruangan sekolah, membiasakan membaca Al Qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin gurunya, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan oleh OSIS dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. (2001). *Nilai Al-Quran dalam Memelihara Tutur Kata*. (Makalah tidak diterbitkan 4 Desember 2001).
- Djahiri Kosasih. (2007). *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Hamalik Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara
- Ibn Miskawaih, 1992, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan
- Ibn Miskawaih, 1992. *Filsafat Akhlak*. Bandung, Mizan
- Nisjar Karhi, Winardi. (1997). *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju
- Khalifah, M dan Quthub, Usamah. (2009). *Menjadi Guru yang Dirindu; Bagaimana menjadi guru yang memikat dan profesional*. Sukarakta: Ziyad Visi Media
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokusmedia
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2006). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Fokusmedia
- Zainal Abidin Bagir, dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka